

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, laju Pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 1,22%, lebih tinggi dari tahun 2022 sebesar 1,17%.(BPS Pusat – Statistik Indonesia 2022, Publication Number 03200-2205). Sementara untuk provinsi Kalimantan Timur sendiri laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2021 sebesar 0,84% dan 2022 mengalami kenaikan sebesar 1,22%. Untuk Kota Balikpapan, laju pertumbuhan penduduk tahun 2021 sebesar 0,76% dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 1,26%. (BPS Provinsi Kalimantan Timur 2023 dengan No. Publikasi 64000.2303).

Dampak dari kenaikan laju pertumbuhan penduduk tersebut adalah semakin padatnya jumlah penduduk setiap kilometer persegi luas wilayah Kota Balikpapan, yang tadinya 1350 penduduk per kilometer persegi pada tahun 2021, meningkat menjadi 1380 penduduk per kilometer persegi pada tahun 2022. Dengan bertambah padatnya penduduk ini akan menyebabkan terjadinya beberapa persoalan di masyarakat seperti misalnya kesejahteraan penduduk (BPS Provinsi Kalimantan Timur 2023 No. Publikasi 64000.2303)

Untuk mengatasi pertambahan laju pertumbuhan penduduk tersebut, pemerintah pusat sudah mencanangkan Program Keluarga Berencana yang sudah dicanangkan sejak lama dan terbukti efektif untuk menekan laju

pertumbuhan penduduk di tiap-tiap daerah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyatakan Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal untuk melahirkan, mengatur jarak kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Risiko 4 Terlalu (Terlalu muda melahirkan di bawah usia 21 tahun, Terlalu tua melahirkan diatas 35 tahun, Terlalu dekat jarak melahirkan kurang dari 3 tahun, dan Terlalu banyak jumlah anak lebih dari 2) menyumbangkan dampak pada peningkatan Angka Kematian Ibu di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Keluarga Berencana (KB) sendiri adalah suatu upaya yang dilakukan manusia untuk mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum dan moral Pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Menurut WHO (World Health Organization), keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan /direncanakan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur jarak atau interval diantara kehamilan satu dan kehamilan lainnya, mengontrol waktu saat kehamilan yang terkait dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Keluarga berencana atau Family Planning/Planned Parenthood adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi (Maritalia, 2014).

Program Keluarga Berencana mempunyai kontribusi yang penting dalam meningkatkan kualitas penduduk, yaitu dalam hal menangani pertambahan jumlah penduduk. WHO menyatakan bahwa program keluarga berencana dapat mengantisipasi dan menentukan jumlah anak yang diinginkan setiap pasangan serta dapat memperkirakan jarak kelahiran (World Health Organization, 2021). Pelayanan KB senantiasa dilakukan untuk menurunkan total fertility rate (TFR) agar mengurangi beban pembangunan demi terwujudnya kesejahteraan rakyat dan bangsa Indonesia. TFR merupakan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita usia subur dengan rentang usia yaitu 15 – 49 tahun. Angka Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia target pada tahun 2023 adalah 2,1, sementara pencapaian ditahun 2020 sebesar 2,45. Jumlah ini terbilang tinggi dibandingkan dengan target yaitu 2,2 pada tahun 2021.

Kontrasepsi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mencegah dan menjarangkan frekuensi kehamilan serta merencanakan berapa jumlah anak yang diinginkan, untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak-anak. Ada beberapa metode kontrasepsi (BKKBN, 2017) yang beredar di Indonesia, diantaranya adalah :Kontrasepsi Alami, Pil KB, Kondom Pria, Suntik, Implan, IUD, Kondom Wanita.

Setiap metode kontrasepsi yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan kontrasepsi juga harus mempertimbangkan dan disesuaikan dengan status Kesehatan wanita, efek samping, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, kerja sama antara pasangan dan

norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak. Efek samping suatu metode kontrasepsi perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap keberlangsungan pemakaian kontrasepsi sehingga perlu diupayakan perlindungan efek samping (Hartanto, 2015).

Selain itu pemilihan metode kontrasepsi juga bergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti karakteristik dari metode kontrasepsi, demografi atau kondisi lingkungan dan faktor sosial ekonomi budaya yang berkaitan dengan populasi akseptor. Dari sekian banyak alat kontrasepsi yang ada di Indonesia, Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya konsepsi. Penggunaan metode kontrasepsi suntik memiliki efek samping, diantaranya : perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan (Hapsari, dkk, 2012).

Berdasarkan data dari BPS Kalimantan Timur, persentase Wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin dengan menggunakan KB pada tahun 2021 adalah sebesar 14,41% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi sebesar 12,71%. Tetapi di Kota Balikpapan, tahun 2021 angkanya adalah 10,08%, dan tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 12,87%. (BPS Kalimantan Timur, 2023)

Menurut data BPS Kalimantan Timur, cakupan peserta KB baru di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2022 adalah sebesar 21.186 akseptor. Untuk Kota Balikpapan sendiri, yang memakai metode kontrasepsi implan sebesar 384 akseptor, Pil KB 89 akseptor, Kondom 80 akseptor, Suntik 1240 akseptor (BPS Kalimantan Timur, 2023). Dari semua data yang diperoleh,

penggunaan kontrasepsi yang paling banyak di minati oleh Pasangan Usia Subur (PUS) atau peserta KB aktif adalah metode kontrasepsi jenis suntik, hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah antara PUS peserta kb aktif dengan minat kontrasepsi yang dipilih.

Kontrasepsi suntik adalah alat atau obat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan bahan baku preparat estrogen dan progesterone. Terdapat dua jenis kontrasepsi suntik suntik, yaitu Combined Injectable Contraceptives (CICs) dan Progestine only Injectable Contraceptives (PICs). Jenis PICs diantaranya adalah Depo-Medroxyprogesterone Acetate (DMPA), diberikan setiap tiga bulan sekali. Sedangkan CICs mengandung kombinasi dari DMPA dan estradiol valerate yang diberikan sebulan sekali (BKKBN, 2015). Efek samping kontrasepsi suntik yang paling utama gangguan pola haid, sedangkan efek yang lain tidak kalah pentingnya adalah adanya peningkatan berat badan antara 1-5 kg. Penyebab peningkatan berat badannya belum jelas. Kenaikan berat badan, kemungkinan besar disebabkan karena hormon progesteron yang mempermudah perubahan dari karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit akan bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik (Mudrikati, 2012).

Kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) per tahun sekitar 2,3 – 2,9 kg. Terjadinya kenaikan berat badan tersebut disebabkan karena alat kontrasepsi yang mengandung hormon progesteron. Hormon progesteron mempunyai efek samping yaitu

merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya serta menurunkan aktifitas fisik sehingga menyebabkan peningkatan berat badan (Irianto, Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced, 2014).

Beberapa studi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, didapatkan peningkatan berat badan akibat pemakaian kontrasepsi DMPA berkaitan erat dengan terjadinya peningkatan lemak tubuh dan juga adanya hubungan dengan nafsu makan. Salah satu dari studi menemukan terjadinya peningkatan nafsu makan yang dilaporkan sendiri oleh akseptor yang menggunakan kontrasepsi DMPA setelah 6 bulan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kandungan pada DMPA, yaitu hormon progesteron yang dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan nafsu makan (Guyton dan Hall, 2007)

Perubahan berat badan ini pada akseptor cenderung bersifat sementara, tergantung reaksi tubuh akseptor terhadap 4 metabolisme progesterone. Akan tetapi perubahan berat badan yang berlebih dapat menyebabkan resiko buruk terhadap kesehatan individu seperti, obesitas, hipertensi, dan penyakit kronis lainnya. Selain itu juga dapat menyebabkan ketidak nyamanan terhadap diri wanita sendiri, karena rasa tidak percaya diri (Pinem, 2014). Tidak sedikit akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengeluhkan efek samping tersebut, yang dimana akseptor KB tidak mengetahui secara jelas apakah kenaikan berat badannya dipengaruhi oleh KB yang digunakan ataupun tidak, akhirnya banyak kejadian akseptor KB yang berhenti atau tidak melanjutkan KB.

Penelitian tentang perbedaan kenaikan berat badan antara akseptor suntik 3 bulan dan 1 bulan, dilakukan juga oleh Uliarta (2018), penelitian terhadap akseptor suntik 3 bulan yaitu dari 68 akseptor KB rata-rata berat badan sebelum yaitu 50,91 kg, berat badan setelah rata-rata 52,06 kg, perubahan rata-rata 1,15 kg, sedangkan akseptor suntik 1 bulan yaitu dari 74 akseptor KB rata-rata berat badan sebelum yaitu 50,38 kg, berat badan setelah rata-rata yaitu 51,24 kg, perubahan rata-rata 0,86 kg (Uliarta, 2018).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan Ida Susila & Triana Riski Oktaviani (2015), Data yang terkumpul sejumlah 28 responden dengan penggunaan jenis kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 10 orang dan penggunaan jenis kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 18 orang . Pada akseptor KB suntik 3 bulan terjadi peningkatan berat badan sebanyak 18 akseptor dari 18 (100%) dan didapatkan 8 akseptor dari 10 (80,0%) responden KB suntik 1 bulan terjadi peningkatan berat badan. Dari hasil penelitian tersebut, menyatakan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik mengalami peningkatan berat badan. Data yang diperoleh sudah dianalisa analitik menggunakan uji koefisien phi menggunakan SPSS oleh peneliti dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian KB suntik dengan peningkatan berat badan. Dari hasil uji koefisien phi dengan SPSS, didapatkan hasil nilai $r_{\phi}=0,372$ T hitung (3,877). Dan p: 0,049 dimana $<0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kontrasepsi suntik dengan peningkatan berat badan akseptor.

Setelah dilakukan survey lokasi di 3 Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang ada di Kec. Balikpapan Utara, hasil data kunjungan akseptor KB suntik dari

bulan Juli-September 2022 di PMB Sadiyah ada 150 akseptor, PMB Husnul 44 akseptor dan PMB Sarinah 30 akseptor.

Hasil studi pendahuluan di PMB Sadiyah didapatkan data akseptor berdasarkan hasil data pada buku register kunjungan ulang Bulan Januari – Desember 2023 terdapat 80 akseptor KB dengan komposisi akseptor KB suntik sebanyak 42 akseptor, Pil sebanyak 7 akseptor, Kondom sebanyak 4 akseptor, Implant sebanyak 6 akseptor, IUD sebanyak 6 akseptor, dan yang Drop Out sebanyak 15 akseptor. Dari 42 akseptor kontrasepsi suntik, terbagi lagi menjadi akseptor suntik 3 bulan sebanyak 22 akseptor dan suntik 1 bulan sebanyak 20 akseptor, pada 22 akseptor KB suntik 3 Bulan yang mengalami kenaikan berat badan ada sebanyak 17 akseptor dengan rata-rata kenaikan berat badan terbanyak di 1-5 Kg sebanyak 8 orang, 6-10 Kg sebanyak 5 orang, dan diatas 11 Kg sebanyak 4 orang. Sementara yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 5 akseptor. Dari 20 akseptor KB Suntik 1 Bulan yg mengalami kenaikan berat badan diantaranya 5 akseptor mengalami kenaikan, dengan rata-rata kenaikannya 1-5 kg sebanyak 2 orang, diatas 11 kg sebanyak 2 orang, dan 6-10 kg sebanyak 1 orang. Sementara 15 akseptor lainnya tidak mengalami kenaikan berat badan.

Selain itu ada juga fenomena Drop Out KB, akseptor KB yang tidak menggunakan alat kontrasepsi lagi dengan alasan apapun setelah 12 bulan pemakaian (SDKI, 2017). Ada sebanyak 15 akseptor yang memilih untuk Drop Out dengan mengalami kenaikan berat badan terbanyak rata-rata di 6-10 kg sebanyak 7 orang, 1-5 kg sebanyak 5 orang, dan diatas 11 kg sebanyak 3 orang.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pemakaian kontrasepsi Suntik dengan Kenaikan Berat Badan di TPMB Sadiyah, Amd.Keb Kecamatan Balikpapan Utara, Kota Balikpapan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan dan dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan “Adakah Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Suntik Dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB di Tempat Praktek Mandiri Bidan Sadiyah A.md.Keb di Kecamatan Balikpapan Utara Kota Balikpapan ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan/peningkatan berat badan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pemakaian kontrasepsi suntik di TPMB Sadiyah A.md.Keb, Balikpapan utara, kota Balikpapan
- b. Mengetahui gambaran kenaikan berat badan pada pemakaian kontrasepsi suntik di TPMB Sadiyah A.md.Keb Kecamatan Balikpapan utara, Kota Balikpapan.

- c. Untuk mengetahui hubungan pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan akseptor KB di Tempat Praktek Mandiri Bidan Sodiyah Kecamatan Balikpapan utara, Kota Balikpapan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan tentang kontrasepsi suntik dan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam hal kesehatan ibu.

2. Bagi Responden

Dapat dijadikan informasi dan tambahan pengetahuan bagi akseptor KB dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Digunakan untuk referensi penelitian pada kesehatan, keluarga, dan kedokteran terkait kontrasepsi suntik yang selanjutnya.